

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk mendorong perkembangan ekonomi di Indonesia, salah satunya dengan cara mendorong Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Saat ini jumlah UKM di Indonesia sekitar kurang lebih 57,89 juta, dengan kontribusi PDB sebesar 58,92% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sebanyak 97,30% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2014). Dari tingkat ASEAN sendiri, Indonesia memiliki tingkat UKM paling tinggi yaitu sebesar 96% perusahaan yang berada di Indonesia bergerak dibidang UKM dengan kontribusi PDB 30% hingga 57% dan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebanyak 50% sampai dengan 98%. Dengan memberikan kemudahan dalam membuat laporan keuangan, pelaku UKM diharapkan mampu memahami akuntansi sehingga dapat diterapkan dalam usahanya.

Pemahaman akuntansi sangatlah penting dalam menjalankan usaha, termasuk juga Usaha Kecil Menengah (UKM). Menurut Handayani, dkk (2015) pemahaman akuntansi pelaku UKM sangat dibutuhkan dalam mengembangkan usaha yang mereka jalani. Sedangkan menurut Narsa dkk (2012) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi yang sesuai SAK ETAP dapat memudahkan pelaku UKM dalam mengembangkan usahanya. Untuk mengembangkan usaha terkadang pelaku UKM menggunakan modal pribadi, sumbangan, maupun mengajukan pinjaman

atau kredit di bank. Dari modal tersebut setidaknya pelaku UKM harus mampu memisahkan dan mencatat modal usahanya sesuai sumbernya. Namun terkadang pelaku UKM enggan melakukan pemisahan tersebut, bahkan dalam mencari laba yang dihasilkan pelaku UKM tidak memisahkan kepentingan usaha dan kepentingan pribadi.

Pengetahuan akuntansi menjadi peran penting pelaku UKM dalam memahami akuntansi. Menurut Linawati dan Restuti (2015) mengatakan bahwa pengetahuan akuntansi sebagai suatu persepsi jelas akan apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran, atau informasi mengenai proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Pelaku UKM yang memiliki mengetahui akuntansi melalui jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan akan lebih cepat memahami dan dapat mengaplikasikannya pada usaha tersebut (Tuti dan Dwijayanti, 2013). Sehingga dengan adanya pengetahuan akuntansi, pelaku UKM mampu memahami akuntansi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pelatihan akuntansi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman akuntansi oleh pelaku UKM. Menurut Handayani dkk (2015) menyatakan bahwa pelatihan akuntansi yang secara aktif dan berkelanjutan dapat membantu pelaku UKM lebih memahami akuntansi. Bukan hanya pelatihan akuntansi sederhana saja yang dapat meningkatkan pemahaman akuntansi bagi pelaku UKM, tetapi juga tentang Standar Akuntansinya harus sesuai dengan SAK ETAP. Hal ini

didukung dari pernyataan Tuti dan Dwijayanti (2015) yaitu pemberian sosialisasi berpengaruh pada pemahaman akuntansi SAK ETAP.

Penguasaan teknologi informasi akuntansi juga sangat penting dalam pemahaman akuntansi pelaku UKM. Menurut Fatmariansi (2011) pesatnya perkembangan TI beberapa tahun belakangan ini dan salah satu cara untuk meningkatkan daya saing dan daya tumbuh UKM adalah pemanfaatan teknologi informasi menjadikannya sebagai senjata dalam bersaing yang wajib juga dimiliki oleh UKM dalam memenangkan persaingan bisnis. Teknologi informasi yang dibutuhkan salah satunya adalah teknologi informasi akuntansi. Dalam meningkatkan usaha yang dijalaninya, pelaku UKM dituntut untuk memaksimalkan sumber dana yang ada dan memberikan laporan akuntansi yang lebih akurat. Dengan penguasaan teknologi informasi akuntansi diharapkan UKM dapat lebih mudah dalam pembukuannya (Sixpria dkk, 2013).

Sistem pencatatan yang masih tradisional juga akan menghambat pelaku UKM dalam mencari modal pinjaman. Pihak eksternal seringkali mengeluh ketidakmampuan atau kelemahan UKM dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Dengan akuntansi yang memadai sehingga pelaku UKM dapat memenuhi persyaratan dalam mengajukan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, menghitung pajak, dan manfaat lainnya (Warsono dan Murti, 2010). Sistem pencatatan UKM selama ini umumnya sangat sederhana dan cenderung mengabaikan aturan pencatatan yang standar. Para pelaku UKM kurang memahami dan perlu dibekali pentingnya laporan keuangan suatu bisnis (Narsa dkk, 2012).

Kendala kendala yang mengakibatkan UKM tidak memiliki laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah pencatatan transaksi yang ada tidak dilakukan dengan baik dan tertib, sebagian besar UKM tidak memahami bentuk catatan transaksi keuangan, adanya persepsi bahwa pencatatan keuangan merupakan suatu hal yang sulit ditetapkan pada usaha dan adanya persepsi bahwa usaha akan tetap berjalan dan mendatangkan penghasilan tanpa adanya laporan keuangan. Semakin berkembangnya suatu UKM, akuntansi semakin diperlukan untuk mencatat transaksi yang terjadi sehingga dapat mengatur keuangannya dan mengetahui laba rugi selama setahun serta kinerja usahanya (Hutagaol, 2012). Informasi yang tersedia tersebut dapat mendukung UKM dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai usahanya. Berhubungan dengan kondisi ini, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan telah mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tahun 2009.

SAK ETAP tersebut akan berjalan efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Penggunaan SAK ETAP ini adalah ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan 2) Entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan salah satu Standar Akuntabilitas publik, seperti entitas usaha kecil dan menengah (UKM). Dimasa yang akan datang diharapkan UKM mampu melakukan pencatatan akuntansi dalam menyajikan

laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan tentunya memberikan kemudahan bagi investor maupun kreditor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UKM (Sixpria dkk, 2013).

Permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh UKM semakin mengkhawatirkan, karena pada tahun 2015 tepatnya bulan Desember Indonesia menghadapi persaingan yang sangat ketat dimana anggota ASEAN melakukan pasar bebas. Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Suryani SF Motik mengatakan, saat MEA berlangsung, industri-industri besar seperti di sektor otomotif diyakini mampu bersaing dengan baik. Terlebih lagi, saat ini Thailand yang menjadi pesaing utama Indonesia di sektor otomotif tengah mengalami kelesuan. Namun disisi lain, disektor UKM seperti makanan dan restoran akan sangat mengkhawatirkan karena sekarang ini bisa dilihat bahwa restoran Indonesia yang keluar masih sedikit dibandingkan restoran luar yang ke dalam. Kita khawatir akan terjadi persaingan yang luar biasa. Di satu sisi ASEAN jadi pasar tetapi di sisi lain daya saing perlu diperkuat. Selain itu, kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan keterampilan para pekerja lokal yang lebih efektif (Liputan6.com, Jum'at 22 Mei 2015).

Dari pemaparan kasus diatas maka perlu diadakan penelitian tentang keterampilan pelaku UKM, khususnya mengenai pemahaman akuntansi yang harus diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi seperti peminjaman modal. Kreditor saat ini sangat memperhatikan bagaimana sebuah UKM berjalan melalui laporan keuangan yang telah disajikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal Handayani dkk (2015) dan jurnal Hutagaol (2012), Narsa dkk (2012), Sixpria (2013) sebagai referensi penambah variabel terkait SAK ETAP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel SAK ETAP yang diaplikasikan sebagai variabel dependen. SAK ETAP sangat penting dalam mengukur baik tidaknya penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu entitas (UKM) dalam mengembangkan bisnisnya. Dengan memahami SAK ETAP pelaku UKM diharapkan dapat memperoleh modal yang diinginkan melalui kredit usaha rakyat (KUR) yang disediakan pemerintah. Seorang investor akan mempercayai sebuah entitas apabila mereka telah pertanyaan informasi melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Dari penilaian tersebut dapat dilihat bagaimana pekungannya sebuah perusahaan yang telah dioperasikannya. Selain itu SAK ETAP dapat membantu dalam mengambil keputusan oleh pemilik ataupun kreditur.

Judul penelitian ini adalah: **“ANALISIS IMPLEMENTASI SAK ETAP TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI (STUDI KHASUS UKM DI KOTA SEMARANG)”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Sejauh mana pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM?
- 2) Sejauh mana pengaruh pelatihan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM?
- 3) Sejauh mana pengaruh teknologi informasi akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM?

- 4) Sejauh mana pengaruh sistem pencatatan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM.
- 2) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pelatihan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM.
- 3) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh teknologi informasi akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM.
- 4) Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh system pencatatan akuntansi terhadap pemahaman akuntansi SAK ETAP bagi pelaku UKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khususnya akuntansi keuangan yaitu tentang kajian empiris mengenai evaluasi implementasi SAK ETAP terhadap pemahaman akuntansi di Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya dan dapat memberikan masukan pada aplikasi praktis bagi entitas terkait dengan penerapan pemahaman akuntansi dan SAK ETAP.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran serta yang sesuai dan menguntungkan bagi entitas, kreditur, pembuat peraturan/pemerintah, dan akademisi. Bagi entitas, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal hal yang berkaitan dengan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP. Bagi kreditur, hasil penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan informasi dalam menilai aktivitas yang dilakukan oleh suatu entitas. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi dalam mempertimbangkan untuk membuat kebijakan mengenai pemahaman akuntansi bagi pelaku UKM. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan informasi dalam penelitian selanjutnya.